

Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Islam: Respon Terhadap Tantangan Perempuan Di Era Digital

Dwi Pratiwi Lestari^{1*}, Adawiyah Pettalongi² & Rustina Rustina³

¹Doktor Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

²Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

Penulis Korespondensi: Dwi Pratiwi Lestari, E-mail: dwipratiwilestari@gmail.com

INFORMASI INFORMASI

ABSTRAK

Volume: 4

KATAKUNCI

Kesetaraan Gender, Pendidikan Islam, Tantangan Perempuan di Era Digital

Kesetaraan gender dalam pendidikan Islam merupakan isu global yang terus diperbincangkan. Dalam era digital yang ditandai dengan pesatnya perkembangan informasi dan teknologi, kiprah dan partisipasi perempuan di berbagai bidang semakin terbuka sekaligus menghadapi berbagai tantangan. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis bagaimana pendidikan Islam memperjuangkan kesetaraan gender di era digital serta memahami peluang dan tantangan yang dihadapi perempuan dalam mengakses dan mengembangkan pendidikan secara setara. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah studi pustaka, mencakup studi literatur ilmiah dengan referensi pendukung yang sedang diteliti. Dengan metode ini, penulis selanjutnya mengeksplorasi dan menganalisis berbagai aspek terkait berbagai tantangan yang dihadapi perempuan dalam era globalisasi. Temuan yang mengemuka dalam kajian artikel ini adalah terdapat berbagai tantangan yang dihadapi oleh perempuan di era digital yaitu akses informasi yang terbatas, munculnya bias gender dan pemaknaan ajaran agama secara patriarki serta berpotensi terjadinya kekerasan berbasis gender online (KBGO). Pendidikan Islam hadir dengan berfokus pada implementasi pengarusutamaan gender dalam dalam pendidikan agama Islam yang diintegrasikan dalam kurikulum pembelajaran PAI secara bertahap di masing-masing jenjang. Empat tingkatan atau level integratif yang bisa dilakukan antara lain adalah *contribution approach*, *additive approach*, *transformational approach*, dan *social action approach*. Dalam merespon kekerasan berbasis gender online (KBGO) diperlukan kebijakan dan penegakan hukum, perlunya inovasi teknologi sebagai alat perlindungan, dibutuhkanannya peran pendidikan dan kesadaran masyarakat serta sangat perlunya kolaborasi multistakeholder dengan adanya kerja sama antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang aman bagi perempuan.

1. Pendahuluan

Isu ketidaksetaraan gender merupakan isu global saat ini yang terus menjadi perhatian, termasuk dalam lingkup pendidikan terutama dalam mencapai agenda pembangunan yang berkelanjutan. Kesetaraan gender dalam pendidikan Islam seringkali menjadi perdebatan antara tuntutan modernitas dan prinsip tradisional. Sebagai agama yang *rahmatan lil'alam*, Islam menjunjung kesetaraan akses pendidikan bagi laki-laki dan perempuan.

*Mahasiswa Doktor Pascasarjana Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Datokarama Palu. Makalah dipresentasikan pada Seminar Nasional Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIIIES 5.0) ke-4 pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu sebagai Presenter.

Al-Quran Sebagai sumber utama ajaran Islam, mengandung nilai-nilai universal yang menjadi pedoman hidup manusia sepanjang masa. Nilai-nilai atau visi etis Al-Qur'an yang bersifat universal yang semestinya menjadi rujukan relasi antara laki-laki dan perempuan tersebut meliputi nilai kesetaraan (*musawa/equal*), persaudaraan (*ukhuwah*), keadilan (*adallah*), moderat (*tawasut*), seimbang (*tawazun*), penghormatan sesama (*tahiyah*), toleran (*tasamuh*), anti kekerasan dan pengerusakan (*maslahah*), saling menolong (*ta'awan*), dan pluralitas atau keragaman (*ta'addud*) (Husna Nahihin et al., 2019). Pada kenyataannya, perempuan masih menghadapi tantangan yang harus diatasi meskipun memiliki peluang dalam mencapai kemajuan. Perempuan masih menghadapi banyak tantangan, termasuk stereotip sosial, budaya patriarki, dan ketidaksetaraan gender. Banyak perempuan masih terjebak dalam peran konvensional seperti menjaga rumah atau bekerja di bidang yang dianggap lebih cocok untuk perempuan. Di Indonesia maupun di berbagai negara lainnya, ketidaksetaraan gender masih menjadi masalah besar. Kebijakan saat ini seringkali menimbulkan diskriminasi terhadap perempuan. Oleh karena itu, untuk melihat perempuan berperan sebagai pelaku dan pemimpin dalam berbagai sektor diperlukan perubahan paradigma dalam masyarakat. Selain itu, mendorong kesetaraan gender dapat memberi perempuan peluang yang lebih besar untuk menunjukkan kemampuan mereka dalam berbagai bidang. (Nisa Kisti et al., 2025)

Era digital, jelas telah mengantarkan pendidikan mengalami transformasi yang besar. Sebagai konsekuensinya, teknologi informasi membuka akses yang lebih luas terhadap sumber-sumber ilmu pengetahuan dan ruang partisipasi baru bagi perempuan, termasuk dalam pendidikan Islam. Perempuan kini dapat belajar secara daring, mengikuti kuliah online, serta mengakses berbagai platform keilmuan keislaman tanpa hambatan geografis atau sosial yang selama ini menghalangi mereka. Di sisi lain, era digital juga membawa tantangan baru, seperti literasi digital yang rendah, bias algoritma, dan maraknya konten keagamaan yang menyebarkan pemahaman gender yang sempit.

Meskipun kesetaraan gender dalam teknologi informasi dan komunikasi telah diakui secara global, masih ada perbedaan yang signifikan antara laki-laki dan perempuan dalam hal akses dan penguasaan teknologi tersebut. Menurut data yang dikumpulkan oleh *International Telecommunication Union* (ITU), jumlah perempuan yang menggunakan teknologi informasi dan komunikasi masih lebih rendah daripada laki-laki. Terbatasnya akses pendidikan, keaksaraan, bahasa, waktu, biaya, norma sosial dan budaya turut menjadi bagian dari faktor-faktor penghambat bagi perempuan di negara berkembang untuk menguasai teknologi informasi dan komunikasi (Wayan Suarmini et al., 2018). Isu kesenjangan digital berdasarkan gender menyebabkan kurangnya pemahaman tentang keamanan digital, sehingga perempuan lebih rentan menjadi korban di internet (Rahma Yanti & Nasution, 2025).

Berdasarkan pembahasan tersebut, sangat penting untuk mengkaji dan menganalisis secara menyeluruh bagaimana pendidikan Islam dapat membantu memperjuangkan kesetaraan gender di era digital. Selain itu, penting juga untuk memahami peluang dan tantangan yang dihadapi perempuan dalam mengakses dan mengembangkan pendidikan secara setara.

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Islam

Kesetaraan gender adalah keadaan di mana laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan dan hak yang sama sebagai manusia untuk berpartisipasi dalam kegiatan politik, ekonomi, sosial budaya, dan pertahanan dan keamanan nasional dengan cara yang sama. Perempuan memiliki kesempatan yang sama untuk menikmati hasil dari kemajuan. Kesetaraan gender berarti bahwa semua orang dari segala umur dan jenis kelamin harus memiliki kesempatan yang sama untuk berhasil dalam hidup. Hal ini berarti bahwa semua manusia harus memiliki akses dan kontrol terhadap sumber daya dan manfaat yang setara, dengan kata lain secara adil sehingga semua orang dapat mengambil manfaat dan berpartisipasi dalam pembangunan (Afif et al., 2021).

Gender itu sendiri, menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) adalah berupa sifat perempuan dan laki-laki, seperti norma, peran, dan hubungan antara kelompok pria dan wanita yang dikonstruksikan secara sosial. Gender juga berbeda dengan seks. Adapun seks didefinisikan sebagai jenis kelamin laki-laki dan perempuan secara biologis, sedangkan gender adalah perbedaan laki-laki dan perempuan secara sosial yang berkaitan dengan peran, perilaku, tugas, hak, dan fungsi yang dibebankan kepada perempuan. Biasanya isu gender muncul sebagai hasil dari situasi yang menunjukkan ketidaksamaan gender. (Afif et al., 2021). Kesetaraan gender didefinisikan sebagai kondisi di mana porsi dan siklus sosial perempuan dan laki-laki setara, serasi, seimbang, dan harmonis. Perlakuan adil antara perempuan dan laki-laki adalah syarat untuk mewujudkan kondisi ini. Penerapan kesetaraan dan keadilan gender tidak boleh didasarkan pada perhitungan matematis dan tidak dapat diterapkan secara universal.

Dalam konsep ajaran Islam yang menjunjung nilai-nilai keadilan sebagai prinsip-prinsip egalitarian, sangat mengutamakan persamaan antar manusia, baik laki-laki maupun perempuan, serta antar bangsa, suku, dan keturunan. Seperti tertuang dalam Q.S Alhujarat (49)/13 yang menegaskan bahwa kemuliaan manusia di sisi Tuhan adalah yang paling bertakwa, bukan karena perbedaan gender.

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۗئِلَ لِتَعَارَفُوْۤا ۗ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ حَبِيْرٌ

Terjemahannya: Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

Pendidikan Islam adalah proses transinternalisasi pengetahuan dan nilai Islam ke dalam siswa melalui pengajaran, instruksi, pengasuh, pengawasan, dan pengembangan potensi mereka untuk mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat. Pendidikan Islam memainkan peran penting dalam mewujudkan kesetaraan gender karena memiliki demokrasi dan prinsip kebebasan, yang berarti bahwa semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk belajar tanpa memandang kelas sosial mereka. Semua orang memiliki hak yang sama untuk belajar, tidak ada perbedaan antara kaya dan miskin (Azizaturrosyidah et al., 2023).

2.2 Tantangan Perempuan dalam Pendidikan Islam di Era Digital

Dalam realitasnya, ketidakadilan atau bias gender yang masih terjadi di berbagai tempat dapat disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain budaya patriarki-domestik yang sudah mengakar, penafsiran yang keliru tentang teks-teks Al-Qur'an, dan bias gender dalam pemahaman hadis. Olehnya, kembali lagi bahwa memahami ajaran Islam, tidak bisa secara parsial, namun perlu pemahaman secara komprehensif (Husna Nahihin et al., 2019).

Dalam konteks era digital saat ini, di mana teknologi informasi dan komunikasi sangat penting, pemahaman dan penguasaan teknologi menjadi semakin penting bagi perempuan agar tidak tertinggal Revolusi Industri 4.0. Namun tidak dapat dipungkiri masih adanya tantangan yang menjadi hambatan masih dihadapi perempuan yang mencakup berbagai aspek, baik struktural, kultural, maupun teknologi. Kesenjangan yang signifikan dalam akses dan penguasaan teknologi informasi dan komunikasi antara perempuan dan laki-laki (Suryaningsih & Sanjaya, 2024). Menurut Lestari dalam KPPPA (2022), ada beberapa hambatan yang menyebabkan perbedaan antara laki-laki dan perempuan, seperti: kurangnya kesempatan dan akses perempuan untuk mendapatkan pendidikan dan pelatihan karena mereka harus mengurus anak dan keluarga; adanya norma sosial dan budaya yang menganggap teknologi adalah pekerjaan laki-laki dan perempuan dianggap kurang mampu bekerja di bidang teknologi; dan kurangnya waktu untuk memperoleh informasi. Faktor utama yang menghambat perempuan untuk berkontribusi pada peningkatan ekonomi adalah diskriminasi di tempat kerja. Ketidaksetaraan ini tidak hanya merugikan perempuan tetapi juga mengganggu pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. (Nisa Kisti et al., 2025).

Selain itu, adanya bias gender muncul sebagai akibat adanya ketidakadilan gender. Perbedaan gender yang telah menyebabkan berbagai ketidakadilan gender—khususnya bias gender—yang dialami kaum perempuan, menjadikan wacana tentang kesetaraan gender terus berkembang. Faktanya, perbedaan gender telah menyebabkan ketidakadilan bukan saja bagi kaum perempuan tetapi juga bagi kaum laki-laki. Ada perbedaan langsung dan tidak langsung dalam peran, fungsi, tugas, dan kedudukan laki-laki dan perempuan, serta peraturan perundang-undangan dan kebijakan yang didasarkan pada adat, norma, dan struktur masyarakat (Afif et al., 2021). Beberapa jenis ketidakadilan gender ini yaitu marginalisasi, subordinasi, *stereotype*, *violence*, *double burden* (Mardiyah, 2015).

Pemaknaan agama yang patriarki juga menjadi tantangan terhadap kiprah perempuan. Budaya patriarki-domestik yang sudah mengakar, penafsiran yang keliru tentang teks-teks Al-Qur'an, dan bias gender dalam pemahaman hadis, seringkali menjadikan perempuan dipandang sebagai objek. Olehnya, kembali lagi bahwa memahami ajaran Islam, tidak bisa secara parsial, namun perlu pemahaman secara komprehensif (Rahma Yanti & Nasution, 2025).

Tantangan perempuan di era digital juga mencakup Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO). Hal ini terjadi karena internet dan ruang digital telah berkembang menjadi tempat orang berbagi berbagai jenis ekspresi, yang di antara konsekuensinya menunjukkan ketidaksetaraan dan bahkan dapat memunculkan kekerasan. Dalam kasus ini, kekerasan yang dimaksud sering disebut sebagai kekerasan berbasis gender online (KBGO). Selain itu, penting untuk menyadari bahwa perempuan rentan terhadap kekerasan berbasis gender baik di dunia digital maupun di tempat umum. Laporan Catahu Komnas menunjukkan

1.276 kasus kekerasan terhadap perempuan di tempat umum sepanjang tahun 2022. Terjadinya pelecehan seksual, perundungan siber, dan penyebaran data pribadi tanpa izin adalah bagian dari bentuk KBGO. Tren ini semakin populer sebagai akibat dari peningkatan penggunaan internet, terutama sejak pandemi. Data menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kasus kekerasan online terhadap perempuan, terutama karena kurangnya pemahaman perempuan tentang keamanan internet, terutama di kalangan perempuan lanjut usia dan di daerah pedesaan. Perempuan lebih rentan terhadap serangan internet karena keterbatasan pendidikan mereka. (Rahma Yanti & Nasution, 2025)

3. Metodologi

Dalam artikel ini, pendekatan penelitian yang digunakan adalah studi pustaka. Studi kepustakaan mencakup studi literatur ilmiah, dengan mengacu pada referensi relevan yang sedang diteliti. Data primer digunakan untuk mendapatkan data yang dibutuhkan yang bersumber dari buku-buku dan jurnal yang secara langsung membahas subjek yang dikaji, yaitu kajian konseptual kesetaraan gender dalam pendidikan Islam. Dengan metode ini, penulis selanjutnya mengeksplorasi dan menganalisis berbagai aspek terkait berbagai tantangan yang dihadapi perempuan dalam era globalisasi. Adapun dalam menganalisis data, penulis melakukan tahapan proses reduksi, penyajian, validasi, serta diakhiri pengambilan kesimpulan.

4. Hasil dan Pembahasan

Apabila dikaji lebih lanjut, diskursus gender dalam pendidikan Islam tidak terlepas dari ragam permasalahan, yaitu: (1) Fasilitas dalam memenuhi kebutuhan gender yang masih terbatas. Untuk mendapatkan akses pendidikan di beberapa daerah, masih harus menempuh jarak yang cukup jauh. Situasi ini turut menjadikan anak perempuan di lingkungan masyarakat tidak diperbolehkan sekolah karena khawatir dengan jarak tempuh sehingga terpaksa harus menetap di rumah. (2) Partisipasi perempuan yang masih rendah karena masih adanya pandangan bahwa tugas perempuan hanya menjadi seorang ibu dan mengurus rumah tangga. Sehingga sektor publik pada akhirnya lebih banyak didominasi oleh laki-laki (Juwita et al., 2023). Adapun dalam proses pembelajaran di sekolah, masalah gender dapat muncul dalam dua bentuk: materi pelajaran yang bias gender dan pembagian peran yang belum merata. Materi pelajaran dapat menunjukkan bias gender dalam proses pembelajaran. Bias gender dapat terjadi karena merupakan bagian dari norma atau transfer nilai yang berlaku dalam masyarakat tentang gender tersebut. Hal ini berarti bahwa sistem nilai gender akan berdampak pada struktur sosial di sekolah. Anak laki-laki diajarkan lebih banyak tentang hal-hal sifatnya publik, seperti teknik mesin dan perbengkelan, sementara perempuan diajarkan tentang hal-hal rumah tangga seperti memasak dan menjahit (Suhaeni, n.d.).

Dalam mengatasi berbagai tantangan di hadapi perempuan di era digital, partisipasi perempuan di berbagai bidang harus didorong. Era digital sangat memberi ruang terhadap perempuan untuk semakin aktif dan terlibat dalam bidang teknologi seperti pemrograman, rekayasa perangkat lunak, dan ilmu komputer. Banyak perempuan berhasil mengembangkan inovasi dan menyelesaikan masalah yang rumit. Selain itu, terdapat banyak perempuan yang berperan dalam sektor penting dalam dunia bisnis, terutama untuk *startup* dan perusahaan berteknologi besar. Perempuan juga terlibat dalam dunia kreatif digital. Dapat di lihat dalam berbagai platform media sosial, banyak pengguna mendapat inspirasi dari berbagai konten yang mereka hasilkan (Dwi Rimbawan & Sanallah, 2024).

Akses informasi dalam era digital menjadi penting bagi perempuan. Upaya untuk mendorong partisipasi perempuan dalam dunia industri telah dilakukan oleh berbagai pihak. Dapat dilihat upaya yang dilakukan oleh Kadin Indonesia, misalnya, bekerja sama dengan berbagai lembaga untuk memberikan pelatihan dan pemberdayaan kepada perempuan. Dalam agenda pembangunan berkelanjutan 2030, penting untuk mengakhiri masalah masalah yang dialami oleh perempuan seperti diskriminasi gender dan kekerasan seksual (Suryaningsih & Sanjaya, 2024).

Akses dan penguasaan teknologi informasi dan komunikasi yang setara antara laki-laki dan perempuan telah menjadi masalah yang sangat diperhatikan di seluruh dunia. Sejak Deklarasi Beijing 1995, yang dihasilkan dari konferensi keempat tentang perempuan, isu gender dan teknologi informasi dan komunikasi telah menjadi perhatian utama. Program Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) juga menekankan betapa pentingnya untuk meningkatkan pemberdayaan perempuan melalui penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (Suryaningsih & Sanjaya, 2024).

Dalam menjawab tantangan bias gender yang berakar dari pemaknaan agama yang patriarki dapat dilakukan dengan Implementasi pengarusutamaan gender dalam pendidikan agama Islam. Dimulai dengan mengintegrasikannya ke dalam kurikulum pembelajaran PAI secara bertahap di masing-masing jenjang. Empat tingkatan atau level integratif yang bisa

dilakukan antara lain adalah *contribution approach*, *additive approach*, *transformational approach*, dan *social action approach*. Di tingkat pertama, sekolah atau lembaga terkait bisa mulai memasukkan isu-isu berbasis gender ke dalam kurikulum pembelajaran. Di tingkat kedua, ide-ide mengenai pengarusutamaan gender dapat dikorelasikan dengan kurikulum yang sudah ada. Pada tingkat ketiga, lembaga bisa merombak kurikulum lama dan menggantinya dengan muatan yang lebih sensitif terhadap gender. Baru kemudian di tingkat keempat, peserta didik diajak mendiskusikan persoalan-persoalan terkait ketidakadilan gender yang selama ini ada di sekitar mereka, peserta didik juga bisa diajarkan bagaimana mengambil tindakan dan keputusan-keputusan yang lebih sensitif gender dan belajar mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. (Rizka, 2019)

Pada kasus Kekerasan berbasis gender online (KBGO), yang merupakan kekerasan dengan menggunakan platform digital dan teknologi, peran perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah menghasilkan platform baru yang dapat memfasilitasi kekerasan berbasis gender (GBV) baik di dunia maya maupun di dunia nyata. Laporan USAID menunjukkan bahwa peningkatan jumlah perempuan yang memiliki dan menggunakan teknologi—terutama di negara-negara berkembang—berpotensi terhadap peningkatan risiko GBV. Contohnya, siapa saja dapat menyakiti, menakut-nakuti, dan melakukan kekerasan terhadap perempuan dengan menggunakan platform komunikasi dan media sosial. Studi menunjukkan bahwa meskipun teknologi dapat memberi kekuatan kepada perempuan, tanpa perlindungan yang cukup, perempuan juga dapat lebih mudah diserang oleh teknologi berdasarkan dorongan gender (Rahma Yanti & Nasution, 2025).

Dengan demikian maka secara struktural dan sistematis diperlukan kebijakan dan penegakan hukum, perlunya inovasi teknologi sebagai alat perlindungan seperti menerapkan akses pelaporan yang responsif baik secara daring melalui aplikasi maupun secara langsung. Selain itu, diperlukan peran pendidikan dan kesadaran masyarakat. Penting bagi masyarakat untuk diberikan edukasi mengenai kekerasan berbasis gender dan cara melindungi diri di dunia digital, serta yang terpenting adalah dibutuhkan kolaborasi multistakeholder. Kerja sama antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang aman bagi perempuan (Rahma Yanti & Nasution, 2025).

Di tengah perkembangan era digital yang begitu pesat, perempuan harus berpartisipasi secara aktif dalam pengembangan teknologi dan pemanfaatannya. Maka untuk memastikan bahwa perempuan didengar di setiap tahapan proses, maka penting agar produk dan kebijakan yang dihasilkan harus mempertimbangkan kebutuhan dan kepentingan perempuan. Dengan berbagai upaya yang dilakukan, diharapkan semakin terbukanya akses perempuan untuk dapat berperan dan berpartisipasi secara setara, sebagaimana Islam menghendaki kesetaraan laki-laki dan perempuan untuk mencapai kemaslahatan bersama.

5. Kesimpulan

Kesetaraan gender dalam pendidikan Islam merupakan isu krusial yang semakin relevan di era digital. Pendidikan Islam, dengan nilai-nilai keadilan dan kemanusiaannya, memberikan ruang bagi perempuan untuk berkontribusi secara aktif dalam dunia pendidikan dan sosial. Pada kenyataannya perempuan masih menghadapi tantangan seperti akses teknologi, stereotip gender, serta kurangnya dukungan kebijakan yang inklusif. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara nilai-nilai Islam, pemanfaatan teknologi digital, dan kebijakan pendidikan yang responsif gender agar tercipta lingkungan belajar yang adil, setara, dan memberdayakan bagi semua, khususnya perempuan.

Referensi

- Afif, N., Ubaidillah, A., & Sulhan, M. (2021). Konsep Kesetaraan Gender Perspektif Fatima Mernissi Dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam. *Iq (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 3(02), 229–242. <https://doi.org/10.37542/Iq.V3i02.131>
- Azizaturrosyidah, U., Amali, M. F., Fatimah, S., & Nurhayati, E. (2023). Konsep Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Islam Menurut Menurut Faqihuddin A.K. Dan Relevansinya Dengan Sistem Pembelajaran. *Masile Jurnal Studi Keislaman*, 5(Keislaman), 83–106.
- Dwi Rimbawan, I., & Sanallah, M. (2024). *Kesetaraan Gender Dalam Hukum Islam: Implikasi Wanita Karir Di Era Digital*. <https://doi.org/10.5281/zenodo.14040258>
- Hidayatul Umami Rizka. (2019). Relevansi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Pengarusutamaan Gender. *Journal Of Islamic Education Policy*.
- Husna Nahihin, Muthi'atun Nur Iftitah, & Dede Mulyani. (2019). Menepis Tuduhan Islam Misoginis Melalui Pengkajian Pendidikan Islam Perspektif Gender. *At-Turots*, 1(Pendidikan Islam).
- Juwita, S., Wildan, I. M., & Hambali, A. (2023). *Konsep Dan Pengarusutamaan Gender Dalam Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.37850/Cendekia>

- Mardiyah. (2015). Isu Gender Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 25(2).
- Nisa Kisti, K., Helena Rudianto, A., Diah Palupu, R., & Mustika Putri, A. (2025). Menembus Batas Gender di Era Teknologi Menuju Perempuan Sebagai Pilar Perekonomian Modern. *Menulis*, 1(Jurnal Penelitian Nusantara).
- Rahma Yanti, A., & Nasution, M. I. P. (2025). Mengatasi Kekerasan Berbasis Gender di Era Digital: Peran Pemerintah Dan Teknologi Dalam Upaya Perlindungan Perempuan. *Jurnal Res Justitia: Jurnal Ilmu Hukum*, 5(1), 292–301. <https://doi.org/10.46306/Rj.V5i1.228>
- Rahma Yanti, A., & Nasution, M. I. P. (2025). Mengatasi Kekerasan Berbasis Gender Di Era Digital: Peran Pemerintah Dan Teknologi dalam Upaya Perlindungan Perempuan. *Jurnal Res Justitia: Jurnal Ilmu Hukum*, 5(1), 292–301. <https://doi.org/10.46306/Rj.V5i1.228>
- Suhaeni, E. (N.D.). *Ketimpangan Gender Dan Pendidikan (Sebuah Tinjauan Sosiologis)*.
- Suryaningsih, A., & Sanjaya, A. H. (2024). Pemberdayaan Perempuan dalam Mewujudkan Kesetaraan Gender: Strategi dan Tantangan di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora*, 4(2), 2621–119.
- Wayan Suarmini, N., Zahrok, S., & Satya Yoga Agustin, D. (2018). *Prosiding Semateksos 3 "Strategi Pembangunan Nasional Menghadapi Revolusi Industri 4.0."*